

Gambaran Tuhan Yang Cacat
(Sebuah Refleksi Teologi Dalam Sikap Nyata Solidaritas
Yesus Menurut Nancy L. Eiesland Dalam Konteks
Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

YOSEPHINE YUNITA DEWI

0105 2014

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Gambaran Tuhan Yang Cacat

(Sebuah Refleksi Teologi Dalam Sikap Nyata Solidaritas Yesus Menurut
Nancy L. Eiesland Dalam Konteks Gereja Kristen Pasundan Jemaat
Kampung Sawah)

Disusun oleh:

Yosephine Yunita Dewi

NIM: 0105 2014

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji dalam ujian skripsi yang diselenggarakan
oleh Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta

Pada tanggal 9 November 2011

Dosen Pembimbing Skripsi

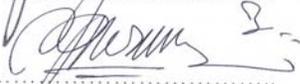
Dekan Fak. Teologi-UKDW


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dosen Penguji Skripsi

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, M.A
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D


.....

.....

.....

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah penulis:

Nama : Yosephine Yunita Dewi
NIM : 01052014
Judul Skripsi : **Gambaran Tuhan Yang Cacat (Sebuah Refleksi Teologi Dalam Sikap Nyata Solidaritas Yesus Menurut Nancy L. Eiesland Dalam Konteks Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah)**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini penulis buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 November 2011

Yosephine Yunita Dewi

KATA PENGANTAR

Bermula dari sebuah pengalaman kecil dan sederhana penulis ketika bertemu dan bercengkrama dengan anak-anak SLB di Kota Lembang. Sebuah pengalaman yang sangat berharga dalam diri penulis yang dari perjumpaan tersebut memunculkan banyak pertanyaan dalam diri penulis. Dan akhirnya dengan bantuan serta bimbingan dosen dosen wali yang juga sebagai dosen pembimbing penulis, skripsi ini dapat dirampungkan.

Tentunya selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak juga dari mata kuliah-mata kuliah yang penulis dapatkan di Fakultas Teologi ini. Banyak hal yang berguna bagi penulis untuk masa depan penulis nantinya. Karenanya sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka:

- Tuhan Yesus Kristus yang selalu menemani penulis dari awal kelahiran penulis hingga akhirnya nanti, hingga akhirnya penulis boleh merasakan perkuliahan di UKDW dan karena Dia yang telah memberikan ide ini serta Dia pula yang menemani penulis hingga menyelesaikan penulisan skripsi.
- Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama ini baik di dalam perwalian, perkuliahan dan bimbingan skripsi. Terima kasih untuk buku yang dipinjamkan kepada penulis. Terima kasih untuk kesabaran ibu mendidik penulis yang bandel ini.
- Mama Sulita Hartini, papa Yosep Daryanto, adik Dwi Shinta Seftiani yang setia memberikan dukungannya kepada penulis baik melalui dana, nasehat dan teguran. Terima kasih dan maaf telah membuat kalian menunggu lama.
- Untuk seluruh keluarga besarku di Kampung Sawah untuk doa dan dukungannya bagi penulis. Dan untuk Mang Ulu yang hadir dalam sidangku yang memberikan semangat bagi penulis.
- Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, M.A yang bersedia penulis temui ketika mengalami kebingungan.
- Riston Antonius Purede yang dengan setia menemani dan sabar menghadapi sifat-sifat penulis yang kurang menyenangkan dan sering menyebalkan.

- Anggi dan Ane, buat persahabatan kita selama ini. Semoga kita tetap menjalin hubungan meski nanti berjauhan.
- Teman-teman Teologi 2005 yang telah memberikan warna-warni dalam kehidupan penulis selama ini, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
- Teman-teman di Teater Terong Sidji yang selalu memberika keceriaan dan kegilaannya. Ayo terus maju...
- Teman-teman pengajar di Sekolah Minggu Samirono Baru yang telah memberikan banyak pengalaman bagi penulis dalam melayani anak-anak.
- Teman-teman di PM GKP untuk keceriaannya, dan kegemaran makan-makannya...ayo jangan kendor semangatnya...
- Pdt. Anna Maryani Sarniem, STh dan Pdt. Alex Fernando Banua, STh yang telah bersedia untuk berbagi cerita dan pengalaman kepada penulis.
- Jemaat GKP Kampung Sawah yang telah bersedia menjadi tempat bagi penulis melalukan penelitian dan bersedia menjadi narasumber bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya untuk semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.

Yogyakarta, 13 November 2011

Yosephine Yunita Dewi



DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	7
I.3. Judul.....	7
I.4. Tujuan Penulisan.....	8
I.5. Metode Penulisan.....	8
I.6. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II

ANALISIS SIKAP GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT KAMPUNG SAWAH TERHADAP PENYANDANG CACAT DALAM KEHIDUPAN BERJEMAAT

II.1. Gambaran Umum GKP Kampung Sawah.....	10
II.2. Keberadaan Penyandang Cacat dalam Kehidupan Berjemaat di GKP Kampung Sawah.....	11
II.2.1. Kategori Penyandang Cacat di Jemaat GKP Kampung Sawah.....	12
II.2.2. Pemahaman Penyandang Cacat Terhadap Kecacatan.....	21
II.2.3. Pemahaman Jemaat GKP Kampung Sawah Terhadap Kecacatan.....	25
II.2.4. Pelayanan Kepada Penyandang Cacat selama ini yang ada di Jemaat GKP Kampung Sawah.....	28
II.3. Analisa Hasil Penelitian.....	30
II.3.1. Analisa Hasil Penelitian Berkaitan dengan Pemahaman Jemaat Tentang Kecacatan.....	31
II.3.2. Analisa Hasil Penelitian Berkaitan dengan Pengenalan Tentang Tuhan dalam Diri Penyandang Cacat.....	33
II.3.3. Hambatan dalam Melakukan Pelayanan Kepada Penyandang Cacat.....	35
II.4. Kesimpulan Hasil Analisa Penelitian	37

BAB III

TEOLOGI KECACATAN MENURUT NANCY L. EIESLAND DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP JEMAAT GKP KAMPUNG SAWAH TERHADAP PENYANDANG CACAT

III.1. Tiga Model Kecacatan Menurut Peter Coleridge.....	40
III.1.1. Sikap Jemaat GKP Kampung Sawah dalam Kaitannya dengan Tiga Model Kecacatan Menurut Peter Coleridge.....	44
III.2. Tiga Kategori yang Mempengaruhi Cara Pandang Terhadap Kecacatan Menurut Nancy L. Eiesland.....	50
III.2.1. Sikap Jemaat GKP Kampung Sawah dalam Kaitannya Dengan Tiga Kategori yang Mempengaruhi Cara Pandang Terhadap Kecacatan Menurut Nancy L. Eiesland.....	54
III.3. Gambaran Tuhan Yang Cacat, Sebagai Bentuk Penghayatan Baru Bagi Keberadaan Penyandang Cacat di dalam Gereja.....	61

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

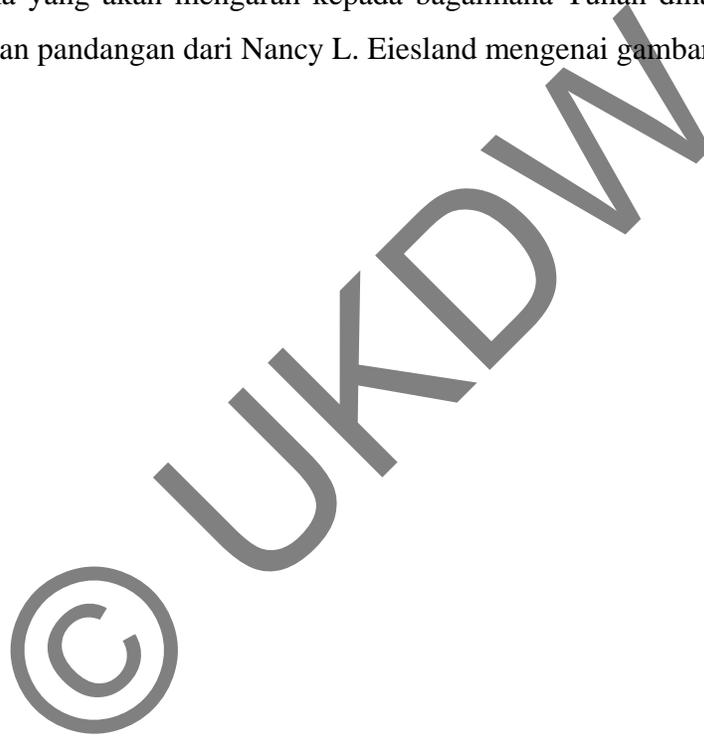
IV.1. Kesimpulan.....	69
IV.2. Saran Bagi Jemaat GKP Kampung Sawah.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	80
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	83
----------------------	-----------

Abstraksi

Keberadaan penyandang cacat adalah nyata di dalam kehidupan ini. Namun, keberadaan mereka diperlemah di dalam masyarakat. Tak hanya dalam masyarakat, dalam gereja pun keberadaan mereka juga turut diperlemah. Dalam tulisan ini, dipaparkan bagaimana sikap dan bentuk yang melemahkan keberadaan penyandang cacat di dalam gereja, termasuk dengan simbol-simbol yang selama ini dipakai dalam gereja yang kurang menyentuh keberadaan penyandang cacat. Selain itu juga diuraikan bagaimana pandangan para penyandang cacat mengenai Tuhan di balik keterbatasan mereka yang akan mengarah kepada bagaimana Tuhan dihayati oleh mereka dan dengan menggunakan pandangan dari Nancy L. Eiesland mengenai gambaran Tuhan yang cacat..



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Keberadaan para penyandang cacat sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat. Mereka dapat dijumpai di pinggir jalan, panti-panti yang menampung mereka, sekolah-sekolah khusus yang didirikan bagi mereka, bahkan juga di dalam keluarga dan gereja. Dalam buku *Perjuangan Penyandang Cacat Di Negara-Negara Berkembang*, mereka yang mendapat predikat “penyandang cacat” umumnya dipandang sebagai warga negara yang tidak produktif, tidak efektif, dan tidak efisien, manusia yang lemah dan rendah mobilitasnya sehingga tidak mempunyai arti penting dalam keberhasilan pembangunan.¹ Pandangan ini rupanya telah melemahkan keberadaan penyandang cacat di tengah-tengah masyarakat karena mereka disandingkan dengan orang normal yang dianggap lebih produktif, efektif dan efisien.

Selama ini masyarakat secara umum memandang kecacatan adalah sebuah aib di dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga ketika ada seseorang atau salah seorang anggota keluarga yang mengalami kecacatan, maka keluarga akan merasa malu dan minder ketika berhadapan dengan orang lain. Pandangan lainnya lagi mengenai kecacatan ialah bahwa kecacatan sebagai sebuah peristiwa yang menyedihkan, sebagai akibat dari perbuatan roh jahat atau setan yang akhirnya mengakibatkan para penyandang cacat mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Perlakuan yang kurang menyenangkan seperti dikucilkan, dianggap lemah dan tidak berdaya serta harus selalu dibantu telah melemahkan keberadaan penyandang cacat di dalam masyarakat.

Dampak yang kemudian terjadi dengan adanya perlakuan yang kurang menyenangkan bagi mereka adalah bahwa para penyandang cacat akhirnya memandang dirinya sebagai pribadi yang lemah, tidak berdaya dan hanya menyusahkan orang-orang disekitarnya. Perlakuan yang melemahkan keberadaan penyandang cacat membuat mereka tidak bisa

¹ Peter Coleridge, *Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang. Pembebasan dan pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. xii

mengembangkan kemampuan lain yang mereka miliki karena masyarakat sendiri pun tidak memberikan kesempatan kepada mereka.

Selain perlakuan yang kurang menyenangkan, penulis melihat bahwa dalam penggunaan bahasa yang dikenakan kepada penyandang cacat juga turut mempengaruhi cara pandang mereka dan sikap mereka. Hal ini karena istilah atau terminologi yang digunakan akan mempengaruhi cara pikir dan cara memandang sesuatu, penggunaan bahasa yang kurang tepat sering dipakai untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang yang akan berdampak pada diri orang yang dikenai stigma atau label tersebut.² Pada akhirnya stigma yang dikenakan pada seseorang atau sekelompok orang yang diakibatkan dari penggunaan bahasa yang kurang tepat akan menjadikan penyandang cacat terasing dari lingkungan sosial dan berdampak pada psikologisnya. Kata yang sering dipakai yang kemudian menjadi stigma yang dikenakan kepada penyandang cacat antara lain; “orang cacat”, “orang yang berkebutuhan khusus” dan “penyandang cacat”. Dampaknya yang dirasakan oleh penyandang cacat adalah rasa malu, minder, rendah diri serta tertutup dari lingkungan sosial karena merasa stigma yang dilekatkan padanya menjadikan dirinya berbeda dengan lingkungan sosialnya.

Stigma negatif yang dilekatkan telah membuat orang merasa cacat atau ‘dicatkan’ oleh orang lain, karena dengan memakai sebutan ini maka secara tidak langsung mereka telah ditempatkan sebagai objek atau kasus dan bukan sebagai manusia.³ Tanpa disadari penggunaan bahasa telah menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan karena, penggunaannya telah menjadikan seorang penyandang cacat menjadi objek dan bukan hanya melalui sikap yang ditunjukkan dengan pemberian amal atau sedekah atau bantuan saja yang hanya menjadikan mereka sebagai objek dari rasa belas kasihan karena bahasa juga turut mempengaruhi hal tersebut. Selanjutnya dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan kata penyandang cacat.

² http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf ‘Anak Berkebutuhan Khusus’ diunduh pada tanggal 27 April 2010 pukul 07:05 WIB

³ Peter Coleridge. *Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang. Pembebasan dan pembangunan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 1997), p. 134

Definisi kata cacat, berarti cela, aib, lecet dan adanya kekurangan yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak sehingga menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna.⁴ Definisi ini telah melemahkan keberadaan penyandang cacat di dalam masyarakat karena keberadaan seseorang hanya dilihat dari mutunya saja. Selain itu penggunaan kata “orang cacat” umumnya dipakai dalam kosa kata para pekerja profesional di bidang kecacatan, terutama di pusat-pusat rehabilitasi. Sehingga penggunaan kata “orang cacat” dirasakan agak kikuk dan kurang pas untuk digunakan karena tidak sesuai dengan model sosial kecacatan, dimana istilah yang dipakai adalah “orang yang memiliki kerusakan/kelemahan fungsi fisik”, namun jadinya bertele-tele.⁵ Kemudian, dalam penggunaan kata “orang yang berkebutuhan khusus”, hal ini memang sangat jelas telah menunjukkan bahwa tiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga pernyataan ini tidak dapat menjelaskan keberadaan penyandang cacat. Sementara dalam penggunaan kata “penyandang cacat”, yang juga dipakai oleh sebagian besar aktivis yang bergerak di bidang kecacatan, terkandung jelas mengenai keberadaan mereka, lebih tegas menunjuk siapa diri mereka sebenarnya⁶ serta kebutuhan-kebutuhan mereka yang jelas-jelas berbeda dengan yang lainnya. Dalam penggunaan kata ini, keberadaan penyandang cacat akan lebih dihargai dan bukan untuk melemahkan keberadaan mereka.

Mengenai pendefinisian cacat itu sendiri nyatanya saling berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Anne Fritzson dan Samuel Kabue dalam bukunya *Interpreting Disability*, bahwa definisi cacat itu berbeda karena berdasarkan pada cara, waktu dan bagaimana seseorang tersebut melihat kecacatan itu sendiri yang pada akhirnya jatuh pada pengklasifikasian model kecacatan yakni model kedokteran dan model sosial.⁷ Hal ini muncul karena pada pengklasifikasian, cacat masih dilihat berdasarkan pada ketidakmampuan seseorang dan keadaan lingkungan sosial. Lebih lanjut Anne Fritzson dan Samuel Kabue mengemukakan mengenai model kecacatan yakni model kedokteran dan

⁴ Peter Coleridge, *Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang. Pembebasan dan pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 135

⁵ Peter Coleridge, *Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang. Pembebasan dan pembangunan*, hlm. 135

⁶ Peter Coleridge, *Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang. Pembebasan dan pembangunan*, hlm. 138

⁷ Arne Fritzson and Samuel Kabue. *Interpreting Disability: A Church of All and for All*, (Geneva: Risk Book, 2004), hlm. viii

model sosial. Dalam model kedokteran mengandung pemahaman adanya kekurangan atau kehilangan sebagian anggota tubuhnya sedangkan dalam model sosial, mengandung adanya pemahaman budaya setempat bahwa tubuh yang cacat adalah sebuah kesalahan yang berkembang dari generasi ke generasi.⁸ Dengan model kecacatan yang diungkapkan oleh Anne Fritzon dan Samuel Kabue, penulis juga melihat bahwa akhirnya cara pandang seseorang terhadap kecacatan itu sangat beragam karena konteks dimana seseorang itu berada turut mempengaruhi bagaimana cara pandang seseorang terhadap penyandang cacat.

Selain penggunaan bahasa yang kemudian menjadi stigma yang dikenakan kepada penyandang cacat, ada berbagai pengaruh lainnya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kecacatan. Seperti yang diungkapkan oleh Peter Coleridge dalam bukunya yang berjudul *Pembebasan dan Pembangunan*, bahwa dari berbagai pandangan yang diungkapkan oleh masyarakat terbagi menjadi tiga model kecacatan⁹, yaitu;

- 1) Model Tradisional merupakan konstruk yang dibuat oleh agama dan budaya di tiap masyarakat dimana kecacatan masih dipandang sebagai bentuk hukuman dan orang yang mengalaminya dianggap seseorang yang berdosa besar, selain itu kecacatan juga masih dianggap sebagai akibat dari kemarahan leluhur, atau perbuatan “penguasa dunia lain”.
- 2) Model kedokteran atau model ‘individual’, menganggap bahwa kecacatan adalah ‘abnormalitas’ jadi ada yang disebut dengan ‘normalitas’, karenanya yang ‘abnormal’ itu perlu dinormalkan, dikoreksi, ditanggulangi, disembuhkan. Dalam model ini, tubuh manusia dianggap sebagai bahan yang luwes dan dapat diubah bentuknya, sedangkan lingkungan sosial tidak bisa berubah, sehingga orang yang ingin menyatu dengan masyarakatlah yang harus berubah, bukan masyarakatnya.
- 3) Model sosial memahami bahwa penyatuan diri penyandang cacat dengan masyarakat sebagai proses merobohkan rintangan ranjau-ranjau sosial termasuk rintangan dalam bentuk sikap negatif masyarakat. Model ini bukan sebagai

⁸ Arne Fritzon and Samuel Kabue. *Interpreting Disability: A Church of All and for All*, (Geneva: Risk Book, 2004), hlm. ix

⁹ Peter Coleridge. *Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang. Pembebasan dan pembangunan*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 1997), hlm 95-97

‘normalisasi’, bukan pengobatan maupun perawatan. Rehabilitasi dimaknai sebagai pendobrakan rintangan di tingkat individual, dan dilakukan dalam kerangka besar konteks sosial.

Nancy L. Eiesland juga mengungkapkan tiga kategori yang mempengaruhi pandangan sosial terhadap kecacatan yang juga menjadi kritiknya, karena ketiga kategori itu telah melemahkan keberadaan penyandang cacat di dalam masyarakat. Ketiga kategori itu ialah;

1) Jiwa individu¹⁰.

Terdapat unsur mengenai rehabilitasi yang masuk didalam kategori ini. Dimana dalam rehabilitasi ada anggapan bahwa penyandang cacat harus menjalani perawatan medis dan rehabilitasi fisik sebagai bagian dari proses untuk berdamai dengan kecacatan yang dialaminya. Sehingga dalam kategori ini kecacatan masih dilihat sebagai masalah individu dan bukan sebagai masalah sosial ataupun politik.

2) Interaksi di dalam sosial.

Kategori yang kedua, adalah interaksi didalam sosial. Menurut Erving Goffman, seorang sosiolog yang menganalisa mengenai kecacatan dalam interaksi dengan masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh stigma yang melekat dalam masyarakat sehingga membentuk pemahaman dan mempengaruhi sikap serta interaksi mereka. Lebih lanjut, Goffman berpendapat bahwa stigma telah membangun hubungan sosial didalam masyarakat¹¹. Stigma muncul didalam proses interaksi sosial dimana seseorang ditandai atau dipisahkan dengan stigma tertentu yang kemudian menjadikannya terpisah dengan kelompok lainnya. Stigma sangat mendominasi di dalam masyarakat karena dengan penamaan tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang maka akan mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain.

3) Kelompok sosial¹²

Dalam kategori ini ditawarkan mengenai kerangka kerja secara konseptual sebagai sebuah alternatif untuk mempertimbangkan keberadaan penyandang cacat sebagai

¹⁰ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology Of Disability*. (Nashville: Abingdon Press, 1994), hlm 57

¹¹ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology Of Disability*. hlm 58-59

¹² Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology Of Disability*. hlm 62

bagian dari masyarakat. Dalam hal ini pemisahan kelompok yang diakibatkan oleh pemahaman dan perlakuan diskriminasi sosial perlu diperbaiki sehingga tidak ada lagi pihak-pihak yang dipisahkan dari kelompok karena stigma yang dilekatkan kepada mereka..

Pada akhirnya, ketiga kategori yang diungkapkan Nancy L. Eiesland menjadi sebuah kritiknya karena telah melemahkan keberadaan penyandang cacat melalui stigma-stigma yang dilekatkan kepada mereka. Melalui kritiknya ini, ia ingin mengatakan bahwa selama ini keberadaan penyandang cacat hanya dilihat sebagai seseorang atau sekelompok orang yang harus selalu dikasihani, lemah, dan tidak berdaya sehingga harus selalu dibantu karena tanpa bantuan orang lain mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak hanya melemahkan keberadaan mereka di dalam masyarakat tapi juga di dalam gereja. Dengan kritiknya Eiesland mengajak untuk melihat keberadaan penyandang cacat bukan sebagai objek kasihan, sebagai seseorang yang harus selalu dibantu tapi menyadari bahwa mereka juga bisa menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang tidak selamanya harus selalu dibantu tapi mereka juga bisa membantu orang lain.

Dengan melihat keberadaan penyandang cacat yang diperlemahkan didalam masyarakat, Nancy L. Eiesland juga melihat hal ini ada dalam gereja. Dia melihat bahwa selama ini simbol-simbol dalam gereja tidak mewakili keberadaan penyandang cacat sehingga Tuhan dirasakan jauh dari keberadaan penyandang cacat. Simbol-simbol yang penulis maksudkan disini ialah berupa gambaran Allah yang selama ini dirasakan jauh dan tidak menyentuh keberadaan penyandang cacat. Justru penyandang cacat memerlukan simbol-simbol yang menyentuh hidup mereka dalam gereja dan gereja juga perlu memberikan simbol-simbol yang mewakili keberadaan mereka.¹³ Dengan tidak adanya simbol yang mewakili keberadaan penyandang cacat dalam gereja, maka Nancy L. Eiesland menawarkan sebuah gambaran Tuhan yang cacat untuk dapat menyentuh dan mewakili keberadaan penyandang cacat dalam gereja. Dengan gambaran Tuhan yang cacat, gereja diajak untuk menyentuh realita keberadaan umatNya.

¹³ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology Of Disability*. (Nashville: Abingdon Press, 1994), hlm 20

Kritikan Nancy L. Eiesland mengenai ketiga kategori serta simbol berupa gambar Allah di dalam gereja juga menjadi sebuah kritikan bagi Jemaat GKP Kampung Sawah dalam memandang keberadaan penyandang cacat di dalamnya. Penulis memilih konteks GKP Kampung Sawah karena penulis melihat bahwa di dalamnya terdapat keberadaan penyandang cacat yang perlu mendapatkan perhatian serta pelayanan dari gereja. Setelah melakukan pra penelitian sebelumnya, penulis mengetahui bahwa pelayanan gereja selama ini berupa bantuan diakonia dan katekisasi khusus yang bersifat insidental. Disini memunculkan pertanyaan dalam diri penulis mengenai bagaimana keberadaan penyandang cacat diterima dalam Jemaat GKP Kampung Sawah. Hal lain yang juga menjadi pertanyaan penulis adalah bagaimana selama ini gambaran tentang Tuhan yang dimaknai oleh penyandang cacat di dalam kehidupan mereka.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan pertanyaan yang dapat dimunculkan dalam penulisan skripsi ini ialah: **Bagaimana gambaran Tuhan yang sesuai bagi para penyandang cacat dalam menghayati Iman Kristen?** Untuk mempermudah penulis menjawab pertanyaan permasalahan tersebut, maka penulis perlu mengetahui beberapa hal, seperti berikut:

- 1) Bagaimana penyandang cacat dan keluarganya memaknai kecacatan di dalam kehidupan mereka?
- 2) Bagaimana penyandang cacat dan keluarganya memaknai Tuhan di dalam kehidupan mereka?
- 3) Bagaimana Jemaat GKP Kampung Sawah menerima keberadaan para penyandang cacat melalui pelayanannya selama ini?

I.3. Judul

Gambaran Tuhan Yang Cacat

(Sebuah Refleksi Teologi Dalam Sikap Nyata Solidaritas Yesus Menurut Nancy L. Eiesland Dalam Konteks Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah)

I.4. Tujuan Penulisan

Diharapkan melalui penulisan ini penyandang cacat dapat menghayati kehadiran Tuhan di dalam kehidupan ini. Menghayati kehadiran Tuhan melalui gambaran Tuhan yang cacat sehingga pemaknaan akan Tuhan dapat lebih menyentuh keberadaan penyandang cacat, terkhusus di Jemaat GKP Kampung Sawah.

I.5. Metode Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode berikut ini:

Metode penelitian

Dalam metode penelitian, yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian dan perilaku yang diamati.¹⁴ Penulis memilih penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan di dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bermanfaat untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif juga disebut dengan bersifat deskriptif-analitis sebab data yang akan dianalisa berupa deskripsi.¹⁵

Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukannya dengan melakukan wawancara kepada narasumber di Jemaat GKP Kampung Sawah dan juga studi literatur. Dengan kata lain hasil penelitian dengan melakukan wawancara akan menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan-penjelasan dari individu atau kelompok yang menjadi partisipan.¹⁶ Wawancara telah dilakukan kepada 11 orang anggota keluarga yang mewakili penyandang cacat, 6 orang anggota Majelis Jemaat dan 12 orang jemaat dari berbagai 6 kategori usia di Jemaat GKP Kampung Sawah yakni kategori Sekolah Minggu (pengajar), remaja, pemuda, perempuan, pria dan lansia.

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010). Hlm. 4

¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 5-6

¹⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.4-5

Metode penulisan

Metode yang dipakai penulis untuk mengungkapkan hasil kajiannya adalah dengan deskriptif-analitis, yakni metode yang meletakkan deskripsi atau penggambaran masalah atau bahan kajian dan kemudian mencoba menganalisisnya dengan referensi-referensi dari proses kajian pustaka yang juga akan digunakan penulis.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab II : ANALISIS SIKAP GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT KAMPUNG SAWAH TERHADAP PENYANDANG CACAT DALAM KEHIDUPAN BERJEMAAT

Dalam bab ini berisi hasil penelitian dan wawancara yang telah penulis lakukan di Jemaat GKP Kampung Sawah

Bab III : TIGA KATEGORI YANG MEMPENGARUHI CARA PANDANG TERHADAP KECACATAN MENURUT NANCY L. EIESLAND DALAM KONTEKS JEMAAT GKP KAMPUNG SAWAH TERHADAP PENYANDANG CACAT

Dalam bab ini berisi teori-teori yang digunakan untuk menganalisa hasil penelitian di Jemaat GKP Kampung Sawah. Dan diakhiri dengan refleksi Teologi Tuhan Yang Cacat

Bab IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan serta saran kepada Jemaat GKP Kampung Sawah

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan

Keberadaan penyandang cacat sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat. mereka bisa ditemui dimana saja, termasuk di dalam gereja. Salah satunya di dalam Jemaat GKP Kampung Sawah, dimana keberadaan penyandang cacat dapat ditemui disana. Keberadaan mereka ditengah Jemaat GKP Kampung Sawah tidak membuat jemaat lainnya merasa risih atau terganggu, hal ini karena adanya hubungan kekerabatan yang masih terjalin di dalam jemaat tersebut. Dengan hubungan kekerabatan yang dekat inilah, maka keberadaan penyandang cacat pun dapat diterima dengan baik yang dapat dilihat dengan adanya penerimaan yang baik terhadap keberadaan mereka.

Dalam memandang kecacatan itu, baik jemaat dan penyandang cacat memiliki jawaban yang bervariasi. Jawaban mereka banyak dipengaruhi oleh budaya Indonesia yang masih percaya pada hal-hal yang berbau mistis dan agama. Jawaban mereka antara lain; kecacatan dianggap sebagai akibat dari dosa yang pernah dilakukan sebelumnya baik yang dilakukan oleh pribadi maupun orangtua, kecacatan dianggap sebagai perbuatan roh jahat atau setan, kecacatan dianggap sebagai bentuk kekurangan yang dimiliki manusia, kecacatan dianggap sebagai pemberian Tuhan dan pasti ada rencana indah yang Tuhan siapkan bagi dirinya dan keluarganya. Dari berbagai variasi jawaban ini yang paling sering muncul adalah pernyataan bahwa kecacatan sebagai bentuk kekurangan yang dimiliki manusia.

Dengan berbagai pandangan yang mereka miliki, hal ini rupanya turut mempengaruhi sikap keluarga dan jemaat terhadap keberadaan penyandang cacat. Perlu diketahui bahwa mayoritas narasumber yang penulis temui mengungkapkan bahwa kecacatan adalah bentuk dari kekurangan yang dimiliki manusia. Dengan pernyataan ini, mereka meyakini bahwa para penyandang cacat memiliki kelebihan dan hal inilah yang perlu untuk dikembangkan oleh mereka. Dibalik pernyataan ini penulis melihat adanya perubahan pola pikir yang berkembang dalam jemaat GKP Kampung Sawah. Jemaat tidak lagi melihat kekurangan

yang dimiliki seseorang tapi jemaat mulai melihat apa kelebihan yang bisa dikembangkan dari diri seseorang.

Dua orang penyandang cacat yang berhasil penulis temui dan wawancara mengungkapkan bahwa kecacatan yang mereka alami adalah takdir dari Tuhan. Meski ada rasa kecewa karena tidak sama seperti yang lainnya namun mereka tetap menerima keberadaan mereka. Mereka tetap merasakan kebaikan dari Tuhan meski dengan keterbatasan yang mereka alami. Mereka tetap dapat merasakan bahwa Tuhan selalu menyanyangi mereka dengan memberikan keluarga yang selalu menemani mereka dan menerima mereka apa adanya.

Dengan pengalaman sehari-hari mereka akan pengenalan mereka kepada Tuhan, Tuhan tidak dipandang sebagai Tuhan yang tidak adil. Kasih sayang dari Tuhan tetap mereka rasakan melalui orang-orang di sekitar mereka. Kebaikan Tuhan tetap mereka alami dan mereka bersyukur akan itu semua. Dibalik keterbatasan mereka, mereka lebih dapat menghayati kehadiran Tuhan dan kasih sayang dariNya dalam kehidupan mereka.

Hingga saat ini, pelayanan tetap diberikan oleh gereja sebagai bentuk penerimaan gereja terhadap keberadaan penyandang cacat. Pelayanan yang gereja lakukan kepada penyandang cacat ialah berupa bantuan diakonia. Selain diakonia, pelayanan katekisasi secara khusus bagi penyandang cacat dan pelayanan sidi juga dilakukan namun bersifat insidental. Sehingga dalam pelayanan ini hanya dilakukan bila usia dari penyandang cacat sudah mencapai usia untuk bisa mengikuti katekisasi (± 13 tahun / SMP) dan berkeinginan untuk mengikuti katekisasi serta didukung oleh keluarga yang bersangkutan. Namun, disayangkan karena setelah para penyandang cacat mengikuti katekisasi dan sidi mereka tidak lagi mendapatkan pelayanan secara khusus, seperti pembinaan rohani.

Hasilnya, adalah mereka yang mengikuti katekisasi dan sidi, terus hadir dan mengikuti kebaktian dalam GKP Kampung Sawah. Mereka menjadi pribadi yang tidak malu dan tidak canggung ketika bertemu dan berinteraksi dengan jemaat lainnya. Hal ini berbeda dengan mereka yang tidak mengikuti katekisasi dan sidi, dimana mereka jarang hadir dalam kebaktian dan kegiatan di GKP Kampung Sawah. Disini penulis melihat adanya dampak

positif yang terjadi dalam diri penyandang cacat yang mengikuti kateksasi dan sidi. Dengan adanya dampak positif yang nampak seperti ini, diharapkan para penyandang cacat lainnya juga dapat mengikutinya.

Dengan pelayanan yang belum banyak menyentuh keberadaan penyandang cacat, hal ini menjadi sebuah kerinduan bersama di Jemaat GKP Kampung Sawah yang menginginkan agar para penyandang cacat juga mendapatkan kesempatan yang sama seperti jemaat lainnya. Diharapkan gereja bukan lagi hanya memberi bantuan diakonia kepada penyandang cacat dan pelayanan yang bersifat incidental, tapi pelayanan ini bisa berkembang menjadi pelayanan yang terus berkelanjutan.

Penulis menawarkan sebuah pemahaman teologi yang baru bagi Jemaat GKP Kampung Sawah yaitu gambaran Tuhan yang cacat seperti yang diungkapkan oleh Nancy L. Eiesland. Memang teologi ini masih asing untuk disampaikan karena sebelumnya tidak ada yang menggambarkan bahwa Tuhan cacat. Tapi tujuan disini ialah, agar Tuhan tidak dirasakan jauh oleh penyandang cacat tapi dirasakan dekat dengan realitas kehidupan mereka. Agama haruslah mengena dalam kehidupan manusia agar kehadiranNya bisa dirasakan manusia, demikian juga dengan gambaran Tuhan yang cacat. Gambaran ini dapat menyentuh keberadaan penyandang cacat dan membuat mereka tidak lagi merasa asing dengan Tuhan. Tuhan juga dapat dirasakan dekat dengan keberadaan mereka, terlebih lagi gambaran ini mengungkapkan rasa solidaritas Tuhan dan keberpihakanNya kepada manusia.

Dengan mengembangkan gambaran Tuhan yang cacat dalam Jemaat GKP Kampung Sawah, akan menghilangkan jarak yang ada dalam hubungan setiap pribadi penyandang cacat kepada Tuhan karena merasa Tuhan asing dalam kehidupan mereka. Selain itu, juga memberikan pandangan baru mengenai bentuk solidaritas Yesus kepada umatNya yang bukan hanya ditujukan kepada mereka yang miskin dan dikucilkan tapi juga kepada penyandang cacat. Dan dampak bagi jemaat lainnya yang tidak termasuk penyandang cacat adalah menyadari bahwa kehadiran dan keberadaan mereka diterima oleh Tuhan karenanya merekapun turut pula menerima kehadiran dan keberadaan mereka dan mau melihat mereka

bukan sebagai objek dari kasih tapi juga melihat bahwa merekapun bisa mengasihi orang lain.

IV.2. Saran Bagi Jemaat GKP Kampung Sawah

Pemahaman gambaran Tuhan yang cacat memang masih asing didengar, terutama oleh Jemaat GKP Kampung Sawah. Dan dalam mengembangkan pemahaman ini di Jemaat GKP Kampung Sawah, diperlukan sebuah proses yang tidak cepat. Kesulitan yang dihadapi adalah kemungkinan terjadinya benturan dengan pemahaman yang selama ini berkembang di jemaat selama ini dan mungkin saja akan terjadi penolakan. Karenanya untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi diperlukan sebuah cara-cara dalam mengembangkan pemahaman Gambaran Tuhan yang cacat.

Melalui Khotbah dan renungan yang disampaikan kepada jemaat, membawa gambaran mengenai siapa itu Tuhan. Tuhan digambarkan sebagai Tuhan yang memiliki kesempurnaan secara fisik bahkan rohani, Tuhan yang menang melawan dosa, Tuhan yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan dan Tuhan juga dipahami sebagai Tuhan yang berpihak kepada kelompok marjinal. Namun, jika dikatakan Tuhan sebagai Tuhan yang cacat maka akan sulit untuk diterima oleh jemaat. Disinilah menjadi tantangan bagi gereja untuk mewujudkan gereja sebagai umat Allah, bahwa mereka juga berhak merasakan kedekatan Allah dalam keberadaan mereka.

Kesempurnaan Tuhan bukan lagi dilihat dari fisiknya saja tapi lebih dari itu mencakup juga keseluruhan hidupnya. Artinya Ia tidak menjadikan dirinya asing dengan manusia, tapi justru Ia mendekat dengan manusia, Ia tidak menjauhkan diri dengan mereka yang dikucilkan dalam masyarakat tapi Ia mendekat kepada mereka dan mau bercengkrama dengan mereka. Apa yang bisa kita maknai disini ialah bahwa kesempurnaan tidak lagi menjadi sebuah penilaian terhadap seseorang dan hanya mencakup pada fisik seseorang namun mencakup seluruh kehidupan seseorang untuk mau peduli dengan sesamanya. Bukan menjauh atau turut menjauhkan seseorang dari masyarakat tapi mau mendekat dan mendekatkan mereka dalam masyarakat. Melihat sesama kita juga adalah sesama manusia

yang diciptakan oleh Tuhan dan berhak untuk sama-sama berkumpul dalam masyarakat dan gereja.

Mayoritas dari narasumber yang penulis temui, Jemaat GKP Kampung Sawah sudah mengalami perubahan pola pikir, dimana kecacatan bukan lagi dilihat sebagai sebuah kekurangan, namun mereka melihat bahwa dibalik itu semua mereka memiliki kelebihan. Salah satunya adalah bawah kehadiran mereka dalam setiap ibadah maupun kegiatan di gereja membuat jemaat lain tersadar bahwa memang haruslah begitu sebagai orang Kristiani, rajin beribadah kepada Tuhan.

Selain kehadiran mereka, jemaat melihat bahwa mereka memiliki kelebihan yang seharusnya bisa dikembangkan. Memang, jemaat menyadari bahwa kendala yang dihadapi adalah dari sisi ekonomi, namun disinilah Gereja bisa memberikan pelayanannya kepada penyandang cacat dengan menyediakan wadah bagi mereka mengembangkan kelebihan yang mereka miliki. Selain itu, mereka pun mendapatkan pengembangan rohani agar mereka juga mendapatkan pertumbuhan iman seperti yang didapatkan jemaat lainnya melalui khotbah yang mereka dengar.

Pemahaman ini bisa disosialisasikan oleh gereja dengan menyampaikannya melalui khotbah maupun renungan di dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan mendiskusikan bersama sehingga pemahaman mengenai Tuhan yang cacat dan bagaimana kaitannya dengan keberadaan penyandang cacat dapat tersampaikan dengan baik. Selain mendiskusikannya diperlukan juga sebuah sikap nyata yang dilakukan jemaat kepada penyandang cacat. Dengan begini pemahaman yang ada bukan lagi menjadi sebuah pemahaman atau wacana namun dapat direalisasikan dalam Jemaat GKP Kampung Sawah.

Seperti yang disampaikan oleh beberapa narasumber dalam wawancara yang telah penulis lakukan, gereja perlu memfasilitasi keberadaan penyandang cacat di dalam gereja. Mulai dari bangunan gereja yang perlu adanya bidang miring agar mereka yang menggunakan kursi roda dapat memasuki gedung gereja, kamar mandi yang diperuntukkan bagi keberadaan penyandang cacat yang menggunakan kursi roda juga perlu diupayakan. Selain

dengan bentuk bangunan para pekerja di dalam gereja yang meliputi Majelis Jemaat, pengurus komisi dan pendeta perlu memberikan bekal pengembangan rohani kepada penyandang cacat. Bekal ini bukan hanya dilakukan ketika mereka memasuki usia sidi saja, tapi bisa dimulai dari Sekolah Minggu hingga mereka dewasa. Bukan akhirnya nanti dilepas setelah sidi dan dibiarkan begitu saja kepada keluarga, tapi juga tetap mendapatkan perhatian dari gereja, dengan dibuatnya kebaktian bagi mereka dan kebaktian bersama-sama dan dengan firman serta cara yang dapat mereka pahami dan mengerti. Dengan perubahan yang dilakukan oleh gereja baik dalam bentuk bangunan dan cara memperlakukan penyandang cacat dapat mengurangi rasa minder dalam diri penyandang cacat dan dapat menguatkan rasa persaudaraan di antara Jemaat GKP Kampung Sawah.

Gereja, haruslah menjadi gereja untuk semua orang tanpa kecuali. Didalam gereja tidak ada yang dibeda-bedakan, di dalam gereja tidak ada yang merasa dipinggirkan, semua mendapatkan perhatian dari pihak gereja. Gereja adalah tempat dan didalamnya terdapat sebuah proses dari komunitas yang terbuka dan mengundang orang lain untuk masuk di dalamnya tanpa adanya diskriminasi.⁷⁵ Kita bersama-sama dapat memulainya dengan melihat keunikan diantara jemaat GKP Kampung Sawah. Bukan lagi melihat apa kekurangan yang mereka lalu apa kelebihanannya tapi dengan melihat bahwa setiap manusia ciptaanNya unik maka kita akan dapat saling menghargai satu sama lain, dapat saling menerima keberadaan orang lain sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan berjemaat. Seperti yang dituliskan oleh Paulus dalam Roma 12: 4-5 “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain”.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, Jemaat GKP Kampung Sawah masih terikat dalam hubungan kekerabatan yang dekat. Akibatnya, mereka dapat dengan mudah menerima kehadiran penyandang cacat dalam gereja, karena mereka juga adalah satu

⁷⁵ Arne Fritzson dan Samuel Kabue. *Interpreting Disability. A Church Of All And For All.* (Switzerland: WCC Publications, 2004) Hlm. 86

saudara dengan mereka. Dengan keberadaannya disana, para penyandang cacat mendapatkan perlakuan layaknya perlakuan dari seorang saudara.

Pemberian diakonia yang selama ini telah dilakukan hendaknya bukan lagi bersifat karitatif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit, dan perbuatan amal kebajikan.⁷⁶ Sebuah tindakan yang langsung dapat dirasakan, seperti yang selama ini dilakukan dengan memberikan diakonia dalam rupa uang dan bantuan sembako. Dengan keberadaannya, bentuk diakonia perlu mengarah kepada diakonia reformatif yang digambarkan dengan menolong orang lapar dengan memberi alat pancing (baca: bantuan modal) dan mengajar memancing (baca: bantuan teknologi).⁷⁷ Sehingga, diakonia tidak lagi sekedar memberi bantuan pandang atau siap jadi tetapi mulai memberikan perhatian pada pengembangan pribadi seseorang melalui kursus ketrampilan atau dengan pemberian modal atau pinjaman kepada yang bersangkutan.

Dalam konteksnya, gereja bisa memberikan bantuan beasiswa untuk penyandang cacat agar bisa bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Hal ini bisa dilakukan mengingat kondisi ekonomi Jemaat GKP Kampung Sawah dalam taraf ekonomi menengah ke bawah, sehingga dengan bantuan nyata seperti ini keluarga dari penyandang cacat akan dapat merasa terbantu. Selain itu juga karena SLB mengenakan tarif yang jauh lebih mahal daripada sekolah-sekolah umum lainnya. Selain dalam bentuk bantuan beasiswa, gereja juga bisa memberikan ketrampilan yang disenggarakan dari gereja untuk penyandang cacat, dengan begini mereka yang tidak mengenyam pendidikan di SLB dapat memanfaatkan ketrampilan atau kursus yang gereja adakan untuk mengembangkan potensi mereka dan membantu mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bisa berkarya dalam masyarakat.

Dalam dunia bisnis, bentuk pelayanan dapat dilihat dengan pelayanan pada bidang jasa seperti transportasi atau jasa bank dan semuanya jelas merupakan pelayanan yang bukannya tanpa pamrih, karena ada imbalan balik yang diberikan.⁷⁸ Pelayanan dalam arti

⁷⁶ Josef P. Widyatmadja. *Yesus Dan Wong Cilik*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). Hlm. 31

⁷⁷ Josef P. Widyatmadja. *Yesus Dan Wong Cilik*. Hlm. 41-42

⁷⁸ Emanuel Gerrit Singgih. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja. Menyongsong Abad ke-21*. (Jogyakarta: Kanisius, 1997). Hlm15

yang sebenarnya sulit untuk ditemui dalam birokrasi pemerintahan, pelayanan yang tanpa pamrih. Dalam gereja kata pelayanan juga sering didengarkan, akan tetapi diartikan *pelayanan kepada Tuhan*, yang akhirnya berkaitan dengan ibadah, kebaktian dan doa, segala sesuatu yang bersifat dengan kerohanian.⁷⁹ Memang memaknai pelayanan sudah banyak diartikan sebagai pelayanan yang mencakup vertikal dan horizontal. Dan dalam bukunya, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja. Menyongsong Abad ke-21*, Emanuel Gerrit Singgih mengajak untuk melayani seperti Yesus melayani. Melayani yang tanpa pamrih dan melayani semua orang tanpa kecuali, termasuk mereka yang disingkirkan dalam masyarakat.

Jemaat Kampung Sawah perlu melihat kembali arti pelayanan yang mereka lakukan selama ini, bahwa pelayanan bukanlah berorientasi pada diri sendiri tapi pada kesejahteraan orang lain⁸⁰, mau mendahulukan mereka yang benar-benar memerlukan karena mereka berada dalam keadaan lemah dan tidak mendapatkan pertolongan⁸¹ sehingga pelayanan juga dimaknai sebuah bentuk solidaritas⁸². Dapat disimpulkan bahwa pelayanan berarti mengubah orientasi dari ingat diri sendiri (self interest, dengan pamrih) kita mengarahkan diri pada kepentingan orang lain, dan orang lain yang dimaksud adalah mereka yang dalam keadaan lemah.

Diawal sudah diungkapkan saran-saran berupa tindakan nyata yang bisa gereja lakukan kepada penyandang cacat dan bagaimana gambaran Tuhan yang cacat bisa disosialisasikan kepada jemaat melalui kebaktian kategorial maupun dalam khotbah mingguan. Kini bagaimana gambaran Tuhan yang cacat juga perlu disampaikan kepada penyandang cacat. Dengan mengenalkan gambaran Tuhan yang cacat mereka diajak untuk melihat bahwa Tuhan memihak kepada mereka, Tuhan juga turut merasakan apa yang mereka rasakan sehingga kehadiranNya tidak asing dalam kehidupan penyandang cacat. Dalam hal ini

⁷⁹ Emanuel Gerrit Singgih. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja. Menyongsong Abad ke-21*. Hlm16

⁸⁰ Emanuel Gerrit Singgih. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja. Menyongsong Abad ke-21*. Hlm17

⁸¹ Emanuel Gerrit Singgih. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja. Menyongsong Abad ke-21*. Hlm18

⁸² Emanuel Gerrit Singgih. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja. Menyongsong Abad ke-21*. (Jogyakarta: Kanisius, 1997). Hlm19

mereka perlu dibimbing oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya, seperti dari Ilmu Teologi, Ilmu Psikologi dan Ilmu Kedokteran.

Dalam pembinaan itupun diperlukan juga keterbukaan dari penyandang cacat untuk berani mengungkapkan apa yang mereka rasakan mengenai kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika diawali dengan keterbukaan maka pembinaan kepada mereka dapat berjalan dengan baik. Disini Ilmu Psikologi diperlukan untuk melihat dan mengetahui keadaan psikologi mereka dan membantu mereka mengungkapkan perasaannya namun bukan dengan dipaksa, dan Ilmu Teologi diperlukan dalam penyampaian Gambaran Tuhan yang cacat dalam kehidupan mereka. Terakhir, Ilmu kedokteran diperlukan bukan untuk menyembuhkan (secara fisik) namun secara mental bahwa mereka bisa menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan percaya diri dengan keberadaan mereka. Dengan bantuan dari bidang ilmu lain diharapkan ada perubahan yang bisa terlihat dengan cara pandang penyandang cacat terhadap kecacatan yang menimpa mereka dan ada bentuk penerimaan mereka terhadap diri sendiri untuk lebih menghargai diri mereka.

Selain mengadakan pembekalan dan pendampingan, bangunan gereja juga perlu disesuaikan dengan keberadaan mereka. Gereja sudah menyediakan bidang miring untuk jemaat yang menggunakan kursi roda, memang selama ini penulis melihat bidang miring sering digunakan oleh para lansia yang sudah kesulitan berjalan. Namun, penulis kira untuk kamar mandi juga perlu mendapat perhatian agar mereka yang menggunakan kursi roda juga dapat menggunakan kamar mandi sesuai kebutuhan mereka. Dengan begitu para penyandang cacat dan mereka yang membutuhkan dapat menikmati fasilitas yang ada dengan baik.

Gambaran Tuhan yang cacat menjadi sebuah pemahaman baru yang dapat dikembangkan dalam Jemaat GKP Kampung Sawah. Melalui pemahaman ini, keberadaan penyandang cacat dapat lebih dihargai dalam gereja (bukan lagi sebagai objek diakonia namun juga bisa menjadi subjek). Kehadiran mereka bukan lagi hanya dimaknai agar jemaat lain termotivasi namun melihat bahwa dalam diri mereka ada yang dapat dikembangkan. Mereka bisa terlibat dalam kegiatan, bukan lagi dilihat sebagai apa yang bisa Gereja bantu bagi mereka

namun apa yang bisa mereka berikan bagi gereja, karena mereka juga bisa membagi sesuatu bagi gereja.

Penulis tidak mengusulkan untuk langsung mengubah diakonia kepada diakonia transformatif yaitu pelayanan yang bertujuan terjadinya perubahan total dalam fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸³ Bukan mau mengatakan ini sulit, tapi diperlukan tahapan-tahapan menuju kesana, dan untuk bisa sampai kesana dimulai dengan diakonia reformatif. Bila diakonia reformatif telah dapat dijalankan maka diakonia transformatif dapat mungkin untuk dijalankan. Karena penulis melihat bagaimana cara pandang jemaat terhadap kecacatan itulah yang pertama-tama perlu diadakan perubahan.

GKP Kampung Sawah perlu memaknai kembali arti gereja sebagai Umat Allah yang juga mengungkapkan segi sosial Gereja. Dengan begitu sasaran karya keselamatan Allah adalah *umat seluruhnya* dan setiap *pribadi justru sebagai anggota umat*, dan bukan para individu sendiri-sendiri, perseorangan.⁸⁴ Gereja tidak berdiri karena dirinya sendiri namun karena sebuah komunitas bersama. Dengan hal ini akan menghindari adanya individualis dalam sebuah komunitas, karena semua memahami keselamatan untuk semua orang. Dengan begitu pelayanan juga ditujukan bagi semua orang, tidak ada perbedaan, tidak ada pelayanan yang hanya ditujukan untuk seseorang atau sekelompok orang tertentu.

Dengan memahami bahwa Gereja berdiri dari sebuah komunitas, disinilah bisa dimulai sebuah pensosialisasian untuk mengembangkan pemahaman Gambaran Tuhan yang cacat. Salah satunya bisa melalui khotbah dan renungan yang ada dalam Jemaat GKP Kampung Sawah. Baik yang disampaikan dalam kebaktian kategorial maupun dalam khotbah hari Minggu. Bukan berarti menghilangkan gambaran Tuhan yang memiliki kuasa, tapi disini hendak memperkenalkan sisi Tuhan yang lainnya. Bahwa dengan Gambaran Tuhan yang cacat, menunjukkan keberpihakannya kepada penyandang cacat, orang atau sekelompok orang yang sering disingkirkan dalam masyarakat dan gereja. Dengan pelayanan seperti

⁸³ Josef P. Widyatmadja. *Yesus Dan Wong Cilik*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). Hlm. 44

⁸⁴ Nico Syukur. *Teologi Sistematis*. (Jogyakarta: Kanisius, 2004). Hlm 207-208

Yesus melayani, maka semua jemaat mendapatkan pelayanan dan dapat mewujudkan gereja sebagai umat Allah.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyanto, Rudy, Pdt. 2009. *Pelaksanaan Katekisasi dan Sidi Bagi Umat Berkebutuhan Khusus*, dalam Yoel M. Indrasmoro dan Windiasih Sairoen (Ed), “*Di Jalanku ‘Ku Diiring’*”. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Song, C.S. 1990. *Allah Yang Turut Menderita*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coleridge, Peter. 1997. *Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang. Pembebasan dan Pembangunan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Singgih, E. G. 1997. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja. Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fritzson, Arne and Samuel Kabue. 2004. *Interpreting Disability. A Church of All and for All*. Switzerland: WCC Publications
- Banks, James A. (editor). 1996. *Multicultural Education, Transformative Knowledge, and Action: Historical and Contemporary Perspectives*. New York: Teachers College Press.
- L. Eiesland, Nancy. 1994. *The Disabled God: Toward A Liberatory Theology Of Disability*. Nashville: Abingdon Press.
- Longchar, Wati and Gordon Cowans (editor). 2007. *Disabled God Amidst Broken People: Doing Theology from Disability Perspective*. Manila: The Association for Theological Education in South East Asia (ATESEA).

Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematika*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Sugirtharajah, R.S. (peny). 1993. *Wajah Yesus Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Suratman, MBM Munir dan Umi Salamah. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.

Verauli, Roslina. 2009. *Reorientasi Pemahaman terhadap keterbelakangan mental*, dalam Singgih D. Gunarsa, "Dari Anak Sampai Usia Lanjut". Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Widyatmadja, Josef P. 2010. *Yesus Dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sumber pustaka elektronik:

<http://cslr.law.emory.edu/people/in-memorium/nancy-l-iesland/> .Diunduh pada tanggal 4 Juli 2011 pukul 23:15 WIB

<http://www.rochester.edu/news/show.php?id=1103>. Diunduh pada tanggal 4 Juli 2011 pukul 23:18 WIB

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2006/11/22/kes1.htm> "Incest" Lebih Rentan Terhadap Penyakit Genetik. Diunduh pada tanggal 7 April 2011 pukul 22:40 WIB.

<http://unordinary-world.blogspot.com/2009/03/penyebab-keterbelakangan-mental.html> Penyebab Keterbelakangan Mental (Retardasi Mental). Diunduh pada tanggal 7 April 2011 pukul 22:50 WIB

<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/02/25/1415254/Memahami.Epilepsi>. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2011 pukul 21:30 WIB

<http://www.scribd.com/doc/26564016/an-Motorik-Kasar-Dan-an-Motorik>. Perkembangan Motorik Kasar Dan Perkembangan Motorik Halus. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2011 pukul 22:00 WIB

© UKDW